

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan orang Toraja di daerah Kalimantan awalnya bertujuan hanya untuk merantau, mencari pekerjaan, tetapi lama kelamaan setelah bertahun-tahun bekerja, orang Toraja perantau menjadi penduduk yang menetap.¹ Suku Toraja sudah mendiami Desa Maridan Kalimantan Timur sejak tahun 1955-an dan hidup menetap di Kalimantan Timur, ada yang bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan kayu, sebagai karyawan perusahaan tambang, ada juga ada yang membuka usaha secara mandiri, seperti sebagai petani dan beternak. Jenis usaha peternakan yang dijalankan seperti memelihara kerbau, sapi, babi, dan ayam. Hasil ternak tersebut, selain digunakan untuk kebutuhan bahan makanan, juga digunakan sebagai kebutuhan budaya dan tradisi mereka.

Sebagian besar orang Toraja dimanapun mereka berada, terlebih yang berada dan sudah menetap di Desa Maridan Kecamatan Sepaku Kalimantan Timur, mereka selalu menjaga kelangsungan adat tradisi atau kebudayaan Toraja, diantara tradisi yang dijaga yaitu tradisi upacara kematian atau dalam istilah suku Toraja disebut dengan *Ma'badong*. *Ma'badong* adalah tarian dengan iringi nyanyian vokal yang menggambarkan kesedihan dari peristiwa kematian seseorang masyarakat suku Toraja.² Tradisi ini merupakan upacara pemakaman yang dilakukan dengan

¹Wawancara dengan Renaldi Christian, seorang ketua kerukunan Toraja, di Desa Maridan, pada tanggal 20 Maret 2024 diijinkan untuk dikutip.

²Ajiep Padindang, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Makassar: Iamacca Press, 2005), 79.

prosesi yang sangat rumit dan menghabiskan dana berkisar ratusan hingga milyaran rupiah. Selain itu, upacara *Ma'badong* juga dilaksanakan dalam berbagai tahapan ritual yang cukup banyak melibatkan orang untuk ikut serta dalam upacara dengan waktu yang berhari-hari.

Peristiwa upacara kematian, bagi orang Toraja adalah suatu peristiwa yang sangat sakral dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan dan kepercayaan masyarakat Toraja. Orang Toraja percaya bahwa roh orang yang meninggal akan berpindah ke alam lain, sehingga upacara kematian dianggap sangat penting untuk dilaksanakan demi orang yang telah meninggal dunia, dengan harapan roh yang telah berpindah ke alam lain mendapat kesejahteraan dan keselamatan. Selain itu, *Ma'badong* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenang kembali masa hidup orang yang *mate* (meninggal).

Prosesi ritual *Ma'badong* melibatkan beberapa proses, di antaranya adalah menempatkan mayat pada peti mati, memasang tenda, dekorasi tanda kematian atau duka, memotong kerbau (*tedong*) dan babi sebagai hewan persembahan, melakukan ibadah keagamaan, dan melakukan upacara sesuai norma adat orang Toraja. Prosesi upacara juga melibatkan banyak masyarakat yang ada di Desa Maridan, seperti pemerintah, tokoh agama, ketua adat Toraja, dan jemaat gereja setempat. Masyarakat yang terlibat tersebut memiliki peran tersendiri dalam pelaksanaan upacara kematian. Kehadiran masyarakat di Desa Maridan tentunya sangat membantu keluarga yang sedang berduka, selain untuk melakukan tradisi upacara kematian mereka juga akan terlibat untuk membantu mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan kebutuhan upacara.

Ma'badong sebagai peristiwa upacara kematian dikalangan orang Toraja di Desa Maridan sangat menarik, karena upacara ini memiliki keunikan dalam sajiannya. Vokal *Ma'badong* menggunakan syair-syair dengan gerakan tubuh yang terlihat sakral, juga sebagai aspek yang menarik. Di samping itu, vokal yang hanya terdengar diucapkan dengan huruf vokal O, A, dan E sambil melingkar dan bergerak berputar melawan arah jarum jam. Syair dan gerakan yang dipakai tentunya berhubungan dengan kepercayaan nenek moyang mereka.

Tradisi *Ma'badong* yang sudah lama dilakukan oleh orang Toraja di Desa Maridan bertujuan untuk menjaga, memberi, dan mengatur kehidupan mereka agar selalu hidup berdampingan dan rukun serta meneruskan kelestarian adat dan budaya sesuai kepercayaan orang Toraja terhadap *Aluk To Dolo'*. Kepercayaan *Aluk To Dolo'* merupakan kepercayaan nenek moyang yang masih melekat pada masyarakat, sehingga terdapat persoalan implementasi antara tindakan dan pemikiran suku Toraja di Desa Maridan. Hal itu ditunjukkan adanya nilai dan norma suku Toraja yang berusaha menjaga hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Wujud tindakan terhadap ajaran ketaatan terhadap ajaran *Aluk Todolo*, di antaranya dapat dilihat dalam upaya masyarakat Desa Maridan mempertahankan *Ma'badong* walaupun ada ajaran agama lain. Prosesi upacara *Ma'badong* yang dilakukan selain mendoakan jenazah secara keagamaan, juga menjalankan upacara secara adat dengan cara *Ma'badong*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang ditemukan untuk diteliti adalah mengenai segi tekstual maupun kontekstual vokal musik *Ma'badong* yang ada di Desa Maridan. Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan penyajian nyanyian vokal *Ma'badong* pada kematian orang Toraja di Desa Maridan Kalimantan Timur?
2. Mengapa suku Toraja di Desa Maridan Kalimantan Timur tetap melaksanakan vokal *Ma'badong* dalam upacara kematian?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan penyajian vokal musik *Ma'badong* di Desa Maridan Kalimantan Timur.
2. Ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang vokal musik *Ma'badong* dalam upacara kematian di Desa Maridan Kalimantan timur.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini sangat diharapkan mempunyai manfaat untuk mengetahui lebih lanjut. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah referensi tentang tulisan upacara kematian adat Toraja.
2. Sebagai apresiasi kepada masyarakat suku Toraja di Desa Maridan Kalimantan Timur yang dikembangkan dalam bentuk tulisan.

D. Tinjauan Pustaka

Arlene Azalia Stephanie Kamma. “Komunikasi antar budaya dalam tarian *Ma'badong* sebagai media tradisional masyarakat Suku Toraja di Desa Singa

Gembara Kecamatan Sangatta Utara” dalam *eJurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 2 (2016). Jurnal ini membahas tentang komunikasi antar budaya dalam tarian *Ma'badong* sebagai media tradisional masyarakat suku Toraja dengan indikator yang akan diteliti, meliputi unsur unsur antar kebudayaan persepsi sistem kepercayaan nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial. Prosesi verbal: bahasa verbal dan pola-pola berpikir. Proses non verbal: perilaku non verbal, konsep waktu dan penggunaan ruang.

Dahlia. “Analisis Wacana *Ma'badong* (Salah Satu Upacara *Rambu Solok* di Tana Toraja)” dalam *Jurnal Perspektif* Vol. 1 No. 2 (2016). Dalam analisisnya, ditemukan bahwa upacara *Ma'badong* memiliki makna yang kompleks dan mendalam. Upacara ini tidak hanya sebagai ritual kematian, namun juga sebagai sebuah upacara yang menghubungkan alam spiritual dan alam material serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Toraja. Tulisan ini membantu penulis untuk menemukan perbedaan alur upacara kematian yang ada di Tana Toraja dan di Desa Maridan.

Gita Lorensia Dannari. “Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal: Analisis Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi *Rambu Solo* di Toraja” dalam *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2 No. 2 (2021). Dalam analisisnya Gita Lorensia Dannari membahas tentang pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal dengan menganalisis nilai multikulturalisme dalam tradisi *Rambu Solo'* di Toraja. *Rambu Solo'* adalah upacara adat kematian yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja. Tulisan ini membantu penulis untuk membahas keberagaman suku yang ada di desa Maridan

Mutiara Patandean. “Tradisi *Ma’badong* dalam upacara Rambu Solo pada suku Toraja”, dalam *Lisani: Jurnal Kelisanan dan Sastra Budaya* Vol.1 No. 2 (2018). Dalam jurnal ini membahas tentang *Ma’badong* adalah sebuah tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, dan juga membahas tentang makna yang terkandung dalam ritual *Ma’badong*, diantaranya adalah makna solidaritas dan makna religius tanpa diiringi alat musik. Tulisan ini membantu penulis untuk menganalisis hubungan antara masyarakat suku Toraja di Desa Maridan dengan leluhurnya.

Ones Kristian Rapa dan Yurulina Gulo. “*Ma’bulle Tomate* Memori Budaya *Aluk Todolo* Pada Ritual Kematian di Gandangbatu” dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 5 No. 2 (2020). Dalam jurnal tersebut membahas tentang *Ma’bulle Tomate*, sebuah ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja di Gandangbatu. Ritual ini merupakan bagian dari tradisi *Aluk Todolo*, sebuah sistem kepercayaan yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Tulisan ini membantu penulis untuk mengetahui kepercayaan terdahulu suku Toraja.

Rahmawati Haruna. “*Ma’badong* dalam analisis Semiotika Roland Barthes”, dalam *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 5 No. 1 (2014). Dalam jurnal ini membahas tentang 1). Makna Denotasi adalah makna yang dapat ditangkap dan dimaknai langsung oleh panca indra manusia. 2). Makna Konotasi adalah makna yang tersembunyi atau makna ganda yang diketahui oleh orang-orang tertentu saja. 3). Makna mitos adalah pantangan-pantangan dari cerita

tradisional yang bersifat mistis dan bersifat supranatural yang belum teruji secara empiris.

Robby Somba. “Koreografi *Garonto'Eanan* Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja” dalam *Joged: Jurnal Seni Tari* Vol. 13 No. 2 (2019). Dalam jurnal tersebut, Robby Somba membahas tentang koreografi *Garonto'Eanan*, sebuah tarian tradisional masyarakat Toraja yang menggambarkan kehidupan kerbau dalam kehidupan sehari-hari. Koreografi ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Toraja. Tulisan ini membantu penulis untuk mengetahui makna hewan korban dalam upacara kematian *Ma'badong*.

Sukasman. “Ma'Badong Jenis Musik Vokal Dalam Ritus Kematian di Kabupaten Tana Toraja”. Skripsi S-1 jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, 1991. Sukasman menjelaskan secara kompleks tentang kehidupan, sosial, sejarah masyarakat, dan budaya Suku Toraja yang hubungannya dengan upacara kematian *Ma'badong* di Tana Toraja. Tulisan ini membantu penulis untuk mengulas *Ma'badong* yang ada di Toraja untuk dapat membandingkan dengan *Ma'badong* yang ada di Desa Maridan.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk dan penyajian vokal *Ma'badong* yaitu teori estetika Scruton dalam buku *The Aesthetics of Music*. Pada bab-bab pembuka dari karya ini, Scruton berpendapat bahwa musik diorganisasikan

pada tiga tingkat utama, yaitu ritme, melodi, dan harmoni.³ Penulis akan menganalisa bentuk dan penyajian vokal musik *Ma'badong* Desa Maridan Kalimantan Timur.

Pertunjukan musik melibatkan dialog berkelanjutan antara komposer dan pemain, sebuah dialog lintas generasi, di mana orang yang sudah meninggal memainkan peran yang sama besarnya dengan orang yang masih hidup. Begitulah sifat dari setiap budaya yang sehat, dan adil sebagaimana komposer memberikan instruksi kepada pemain, demikian pula pemain, pada gilirannya, memberikan instruksi kepada komposer, mengatur karya dalam konteks sosial dan musik yang baru, dan mendandaniya sesuai dengan itu. Akta ini sangat penting, dalam kaitannya dengan gerakan musik awal, dan mode untuk memainkan musik awal pada instrumen pada masa itu. Hal yang sama berlaku untuk ornamen dan hiasan.⁴ Penulis akan menuliskan bentuk dan penyajian musik vokal *Ma'badong* di Desa Maridan.

Landasan teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Christopher Wulf dalam buku berjudul *Theorizing Rituals*. Teori *praxis* adalah konsep sentral yang mencakup berbagai dimensi. Konsep ini digunakan untuk menjembatani pertentangan antara pemikiran dan tindakan. Ini adalah sebuah konstruksi yang bertujuan untuk mengatasi dikotomi yang disebutkan di atas. *Praxis* dipahami sebagai sintesis dari kesadaran dan makhluk sosial, atau struktur dan tindakan. *Praxis* dalam konsep ritual adalah tindakan yang disengaja oleh

³Roger Scruton, *The Aesthetics of Music*. (New York: Oxford University Press Inc, 1999), 309.

⁴Roger Scruton, 301-302.

kelompok dalam memberikan tanda pada ritual tersebut. Maka dalam pandangan Wulf *praxis* dibagi menjadi empat yaitu 1). *Praxis* ritual yang berhubungan dengan agama, mitos dan budaya, 2). *Praxis* ritual untuk mengukur struktur dan nilai-nilai masyarakat. 3). *Praxis* ritual sebagai teks yaitu menguraikan dinamika budaya dan sosial masyarakatnya serta menyelidiki maknanya dalam konteks simbolisasi budaya dan komunikasi sosial. 4). Praktik yang berupa bentuk-bentuk ritual, tindakan nyata yang memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan memulihkan dan mengatasi perbedaan.⁵ Penulis menggunakan dua unsur dari teori *praxis* yaitu (1). *praxis* ritual yang berhubungan dengan agama, mitos, dan kebudayaan. (2). Praktik yang berupa ritual

F. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah etnografi. Menurut buku James Clifford dan George E berjudul "*Writing Culture: The Poetics and politics of Ethnography*" menjelaskan bahwa perubahan dalam pendekatan etnografi menyoroti pertanyaan tentang representasi, keberpihakan, kompleksitas proses penelitian etnografis.⁶ Buku ini memberikan pandangan kritis terhadap praktek etnografi tradisional dan merangsang diskusi tentang etika penelitian dan perwakilan budaya Etnografi. Metode ini akan mendeskripsikan *Ma'badong* dalam

⁵Brill, *Theorizing Rituals* (Leiden: Koninklijke Brill NV Incorporates the Imprints Brill Academic Publisher, 2006), 395.

⁶Jemes Clifford dan George E. (Eds.), *Writing culture: The poetics and politics of ethnography*. (California: University of California Press, 2023), 68.

upacara kematian adat Toraja di Desa Maridan kecamatan Sepaku Kalimantan Timur.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara Etnomusikologis.⁷ Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai vokal musik secara teks dan konteks. Teks akan berbicara tentang fungsi vokal musik, dan konteks akan berbicara bagaimana upaya mempertahankan kebudayaan dalam masyarakat.⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa unsur, di antaranya adalah, observasi di Desa Maridan, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan analisis data.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan secara langsung. Secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti guna mendalami objek yang hendak diteliti. Observasi telah dilakukan pada tanggal 27 Maret 2024 di Desa Maridan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data seputar kegiatan yang sedang berlangsung, terkait dengan vokal musik *Ma'badong* di Desa Maridan kecamatan Sepaku Kalimantan Timur.

⁷Creswell J. W, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, (Jakarta: Kiki, 2002), 121-180.

⁸Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (USA: University of Illinois Press, 2005), 45.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban dari informan yang terpilih oleh peneliti dan tentunya berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini membantu peneliti dalam mendapatkan data tambahan. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber terkait, antara lain: Yonatan Mendemme' selaku ketua adat Toraja, Markus Kendek selaku ambe badong, Agustina Mengkendek selaku masyarakat suku Toraja, Tokid Budi Kariono selaku karyawan PT ARSARI. Markus Rombe selaku peserta *Ma'badong*, dan beberapa masyarakat terkait di desa Maridan. Saat wawancara dilakukan penulis menggunakan catatan yang berisi pertanyaan yang dipertanyakan kepada narasumber-narasumber sesuai dengan permasalahan penelitian. Wawancara juga dilakukan melalui via telepon *whatsapp* dan merekam secara audio visual menggunakan *handphone*, cara ini ditempuh supaya dari segi waktu lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas dari narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses hasil pembuatan catatan, rekaman, atau dokumen untuk merekam dan menjelaskan kegiatan upacara kematian. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh serta menunjukkan adanya upacara kematian *Ma'badong* di Desa Maridan dengan menggunakan *handphone* merk *Xiaomi Poco X3 Pro*. Ini membantu untuk menjaga jejak rekaman digital, menyediakan referensi, dan mendokumentasikan fakta-fakta yang relevan.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga semakin kredibel dengan didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Studi pustaka ini dilakukan penulis untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber Pustaka didapatkan yaitu dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam bentuk skripsi, buku maupun jurnal yang berkaitan dengan *Ma'badong* dalam upacara kematian adat Toraja.

3. Analisis Data

Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal, serta memeriksa kembali data-data yang sudah didapatkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

BAB I : Bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan gambaran umum tentang masyarakat dan kebudayaan yang ada. Bagian pertama membahas tentang kehidupan masyarakat yang merupakan gambaran umum tentang Desa Maridan, adat istiadat masyarakat Toraja, sistem kepercayaan dan religi, serta tradisi yang berkaitan dengan upacara kematian *Ma'badong*.

BAB III : Bagian ini membahas tentang analisis tarian serta vokal nyanyian *Ma'badong* yang mencakup melodi, ritme, harmoni. Tarian *Ma'badong* di Desa Maridan, membahas tentang upaya mempertahankan adat dan tradisi upacara kematian *Ma'badong* di Desa Maridan.

BAB IV : Bagian penutup, kesimpulan dan saran.

